

# Esensi Nduwur Kudung Ngisor Warung: Kajian Etika Islam

Salis Irvan Fuadi<sup>1\*</sup>, Robingun Suyud El Syam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Sains Al-Qur'an  
irvan@unsiq.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 121-129

#### Article History:

Received: 07-01-2024

Accepted: 12-01-2024

**Abstrak** : Fenomena yang cukup menarik, ketika wanita berhijab, namun di sisi lain, ukuran baju dan celananya tidak proporsional dengan postur tubuhnya, sehingga pusar dan sebagian dada atau perutnya terlihat. Setidaknya bisa melihat lekuk tubuhnya, bahkan bayangan di dalamnya pun terlihat jelas. Tulisan ini berusaha menjawab esensi nduwur kudung ngisor warung dalam kajian etika Islam. Kajian mengambil setting kualitatif deskriptif, dengan teori semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui sumber literature, dimana sumber primer dari tulisan terkait nduwur kudung ngisor warung, dan data skunder dari tulisan lain yang terkait tema penelitian, kemudian dianalisis kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam menempatkan wanita dalam spektrum kedudukan mulia, maka etika dalam berjilbab yang telah disyariatkan Islam dalam rangka mengukuhkan kedudukan tersebut. Hal ini sekaligus menjadi kritik sosial atas perilaku nduwur kudung ngisor warung sebagai pengkerdilan atas kemuliaan kedudukan wanita. Implikasi penelitian yaitu pentingnya menjaga martabat wanita dari cara berbusana. Kajian memberi arah bagi penelitian masa depan yang komprehensif pada area lebih spesifik.

**Kata Kunci** : Nduwur kudung; Ngisor warung; Etika Islam

## PENDAHULUAN

Fenomena kerudung gaul dikategorikan hijab palsu menurut syariat karena tidak memenuhi syarat berhijab sesuai syariat Islam. Bahkan diantara mereka ada yang terjerumus dalam *fashion* pakaian seperti ini, tergolong *fakhisah*, yaitu kejahatan yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga menjerumuskan orang lain ke dalam lembah kehinaan (Al-Ghifari, 2007).

Beberapa gadis berhijab berpendapat bahwa ini adalah perintah agama. Namun banyak dari mereka yang beralasan ingin tampil lebih cantik, manis, atau bahkan menyembunyikan kekurangannya, seperti rambut keriting. Tentu sayang sekali jika ada sesuatu yang mampu menghiasi wajah yang tadinya biasa saja. Fenomena yang

cukup menarik untuk dibahas ketika pada kenyataannya wanita berhijab. Namun di sisi lain, ukuran baju dan celananya tidak proporsional dengan postur tubuhnya, sehingga pusar dan sebagian dada atau perutnya terlihat. Setidaknya kita bisa melihat lekuk tubuhnya, bahkan bayangan di dalamnya pun terlihat jelas (Syahrivar, 2021).

Pemandangan ini adalah salah satu keuntungan bagi pria yang jarang menolak untuk menghindarinya. Apalagi hal seperti ini juga lumrah terjadi di kalangan remaja. Entah karena diwajibkan oleh sekolah atau karena mengikuti *trend*. Jilbab yang seharusnya menutupi aurat, meski hanya wajah saja, dipakai hanya menutupi sebagian rambut, bahkan menyisakan beberapa helai rambut di dahi atau di bahu belakang (Furwita, 2015).

Realitas tersebut nampaknya cukup menjadi latar belakang meningkatnya kasus pelecehan seksual bahkan kriminalisasi. Apalagi dengan nuansa sosial anak kost yang cenderung bebas dan tidak terkontrol oleh orang tuanya. Agar aspirasi nafsu jahatnya dapat tersampaikan dengan baik. Kehadiran teknologi menjadi alat yang dimanfaatkan secara intensif sebagai media penyalur kepuasan pribadi bahkan kelompok (Paulina & Mutiah, 2022).

Dengan tidak lagi memperhatikan norma-norma agama, sehingga menempatkan harga diri di bawah segala bentuk kepuasan sesaat. Beberapa di antara cewek bahkan rela menjadi objek idaman para pria dengan menyentuh bagian yang memancarkan aura seksualitas tinggi. Padahal, semua itu dianggap lumrah atau biasa saja. Maka tak jarang kita melihat dua orang yang berlainan jenis mengendarai sepeda motor, lengan sang gadis memeluk erat tubuh pacarnya, bahkan menempelkan dadanya ke punggung sang pacar. Tentu saja hal ini juga terjadi pada sebagian dari mereka yang berhijab (Busni et al., 2021).

Iip Wijayanto (2004) pernah menulis buku yang mengundang kegemparan, *Sex in the Kost*, gambaran dunia hitam dikalangan para pelajar Yogyakarta. Dikatakan 97,5% wanita di Yogya sudah tidak perawan lagi. Sebuah fakta menyedihkan yang sampai di tengah masyarakat yang berbudaya.

Melihat keadaan ini, masyarakat Islam patut merasakan kesedihan mendalam. Generasi yang seharusnya dipersiapkan sebagai regenerasi untuk memimpin bangsa ini ke masa depan, sudah terlanjur terjerumus ke dalam virus generasi muda yang semata-mata demi kepuasan pribadi. Fakta perilaku memakai jilbab modern, menampakkan bagian auratnya, atau istilah sekarang disebut duwur kudung ngisor warung, menarik untuk dikaji, dimana mereka satu sisi sebuah gambaran etika, sisi lain merupakan calon penerus bangsa ini.

Tidak banyak dijumpai tulisan tentang tema tersebut, di antaranya: Antika (2023), lagu Duwur Kudung Ngisor Warung. Dike Sabrina (2023), Lirik lagu Duwur Kudung Ngisor Warung. Inema (2023), Kunci Gitar Dasar dan Lirik Duwur Kudung Ngisor Warung. Advera Maya (2014), merilis Nduwur kudung, ngisor warung, memakai Jilbab tetapi roknya dipertanyakan. Soendoel (2014), menulis Nduwur Kudung Ngisor Warung sebuah Modus. Leonandar (2008), mengupas Duwur Kudung Ngisor Warung. Aprianti (2017), mengulas atas kerudung bawah warung, tingkah dua wanita membuat emosi.

Suwefi (2015), membuat catatan tentang atas kerudung bawah warung. Sholichul Hadi (2010), menulis buku Atas Kerudung Bawah Warung. Noer Hamid (2023), membuat opini atas kerudung bawah warung. Abu Al-Ghifari (2007), menulis buku kudung gaul: berjilbab tapi telanjang. Tulisan Sariman Gembro (2016), atas

kerudung bawah warung. Kovic (2013), menulis *Jilbab Ngawur Ala Syahrini* : "Atas Kerudung Bawah Warung" Mendapat Cibiran. Sorongan (2022), mencatat Berjilbab tapi Pamer Aurat, Khianati Iman demi Modis!

Sepanjang kajian ini dilakukan, peneliti belum menjumpai kajian tentang nduwur kudung ngisor warung, terlebih jika dikaitkan dengan etika Islam. Maka dari itu, tulisan ini untuk menjawab kesenjangan tersebut, dan menginterpretasikannya untuk menjadi sebuah temuan baru. Merujuk dari argumen tersebut, tujuan penelitian ini guna menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana esensi nduwur kudung ngisor warung dalam kajian etika Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Guna menjawab problematikan sosial di atas, penelitian mengambil *setting* deskriptif kualitatif (Pyo et al., 2023), dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes (Lee & Kim, 2020). Data diperoleh melalui sumber *literature*, dimana sumber primer dari tulisan terkait film animasi *Upin dan Ipin*, dan data skunder diperoleh dari tulisan lain yang terkait tema penelitian (Turner & Astin, 2021). Analisis data dengan pendekatan kualitatif (Hiebl, 2023), guna mendeskripsikan esensi nduwur kudung ngisor warung dalam kajian etika Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nduwur Kudung Ngisor Warung**

Menurut Sadan (2016), Nduwur kudung, ngisor warung merupakan paribahasa Jawa, sama artinya atas tudung, bawah warung, yang mengandung pemahaman memakai jilbab akan tetapi mempunyai akhlak buruk. Dalam istilah kekinian, cara berjilbab seperti itu disebut sebagai *jilboobs*.

*Jilboobs*, singkatan dari jilbab dan *boobs* yang artinya payudara, menjadi istilah yang semakin ramai diperbincangkan di media sosial pada awal Agustus 2014. Beberapa orang sudah mendengarnya sejak itu, mengacu pada cara berpakaian wanita berjilbab yang masih memakai pakaian super ketat, membentuk lekuk di tubuh, terutama di bagian dada. *Jilboobs* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan wanita yang berjilbab namun memperlihatkan lekuk tubuh, atau dengan kata lain *Jilboobs* adalah gaya hijab wanita yang ketat (Paulina & Mutiah, 2022).

Kreasi hijab yang diciptakan oleh para perancang busana muslim membuat masyarakat kita khususnya kaum wanita tertarik untuk menirunya. Tetapi, terkadang mereka tidak bersyarat. Kemudian kami menyebutnya sebagai fenomena "jilboobs". Gaya tersebut membuat orang menjadi bingung hijab apa yang tepat.

Mereka terpengaruh dengan gaya berhijab di kalangan masyarakat. Ada beberapa aspek di mana pengguna "jilboobs" mengartikan hijab sebagai salah satu bentuk fashion. Diantaranya, hijab sudah menjadi bagian dari *fashion*, boomingnya mode fashion memakai hijab sebagai trend fashion saat ini, aspek eksistensi diri karena setiap orang mengikuti tren untuk tujuan tertentu dan salah satunya sebagai wujud eksistensi, aspek konsep diri. sebagai aspek budaya Islam dan religious (Awalinah & Julijanti, 2017).

Nduwur kudung ngisor warung adalah sebuah ungkapan yang terdengar menyindir, atau mungkin menghina, bahkan mungkin menggoda, dan mungkin dimaksudkan untuk menghina. Tetapi ada juga banyak yang hanya merupakan metode

orang-orang yang berhidung dan kurang bekerja. Kiasan tersebut secara kasar dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Wanita yang berjilbab, namun tingkah lakunya tidak mencerminkan wanita muslimah yang sebenarnya.” Jilbab yang dikenakannya dalam keseharian hanya digunakan sebagai hiasan atau sekedar *fashion* dan untuk mendapatkan predikat wanita yang baik, shaleh dan taat beragama. Namun realita kesehariannya, perilaku dan akhlaknya jauh dari apa yang terlihat olehnya.

Dalam keseharian disekitar kita banyak dijumpai wanita bertipe nduwur kudung ngisor warung. Banyak dari mereka memakai jilbab dalam keseharian hanya sebagai trend penampilan agar terlihat lebih anggun. Tidak dapat dipungkiri, seiring bertambahnya usia dunia, semakin banyak pula model manusia dengan gaya dan tujuan yang berbeda-beda. Namun penampilan dan gaya hidup wanita seperti itu tidak mendapat perhatian dan kritik yang tajam. Sebab dalam kehidupan khususnya masyarakat dengan adat istiadat ketimuran penuh dengan tepo sliro, toleransi dan saling menghormati satu sama lain.

Berbeda dengan kehidupan di dunia maya yang penyebaran informasi apapun terasa sangat cepat dan tanpa batas, sehingga kritik dan perhatian sosial apapun bisa dengan mudahnya menjadi trending topik yang dibicarakan banyak orang dimanapun. Termasuk permasalahan perempuan dengan istilah nduwur kudung ngisor warung seperti ini. Banyak sekali sindiran, hinaan dan hinaan terhadap keberadaan wanita seperti dirinya disertai dengan foto dan gambar yang seolah membuktikan bahwa orang yang dilihat dari luar itu sangat baik, namun kenyataannya bisa sebaliknya jika dilihat dari segi moral. melihat.

Kritik dan hujatan tersebut seolah sengaja dilakukan untuk menyerang kelompok tertentu sehingga menimbulkan citra buruk bagi kelompok tersebut. Bagaikan setitik noda di sepanci susu. Beberapa contoh mampu menghancurkan segalanya sehingga predikat buruk yang ada dibebankan kepada orang lain. Lebih meresahkan lagi, banyak orang yang dengan sengaja menghina orang dan lingkungannya dengan berbagai cara (Soendoel, 2014).

Sebagai contoh video yang diunggah akun @ndorobeii. Dua gadis terlihat dalam video siaran langsung tersebut, keduanya memakai jilbab, yang satu memegang saputangan berwarna ungu muda, yang lain memegang saputangan kuning dengan motif merah dan biru. Wanita mengenakan kemeja merah muda memegang ponsel. Posenya terlihat cukup fotogenik. Selalu berganti pose dengan wanita lain. Namun ada satu hal yang membuat netizen merasa kecewa dan marah terhadap kedua wanita tersebut. Tampilan keduanya terlihat sangat bagus di bagian atas. Tidak hanya berjilbab, keduanya juga mengenakan baju lengan panjang. Sayangnya, keduanya mengenakan celana yang sangat pendek. Seorang wanita mengenakan 'celana gemes' bergaris hitam dan putih, yang lainnya mengenakan 'celana gemes' berwarna putih polos. Melihat hal tersebut, sontak postingan tersebut langsung dibanjiri komentar netizen yang menghina keduanya, atas kerudung bawah warung' (Aprianti, 2017).

Sebuah foto yang benar-benar viral di dunia media sosial baik itu Facebook maupun Twitter. Foto yang memperlihatkan seorang wanita berhijab ungu dan kemeja merah mendadak menjadi perbincangan warganet. Jika dilihat dari atas, tidak ada yang aneh dengan foto ini, namun jika dilihat secara seksama gambarnya sampai akhir terlihat aneh. Meski mengenakan jilbab biasa dan kemeja ketat lengan panjang, namun tampak wanita dalam foto tersebut tidak mengenakan celana atau rok yang menutupi auratnya. Meski pakai syal dan lengan panjang, ujung celana yang dipakainya hanya

sebatas lutut. Berbeda dengan para pemakai hijab modis yang sering terlihat saat ini, dimana mereka biasanya mengenakan hijab yang menutupi rambut, rok panjang, namun berlengan hanya sampai siku (SatuAspal, 2018).

Jikalau diumpakan bangunan itu manusia, seperti itulah metafora istilah nduwur kudung, ngisor warung atau istilah lain hijab *Britney Spears* yang lebih familiar bagi masyarakat umum. Hijab identik dengan muslimah yang shalehah serta bertakwa. Bentuk tutup kepala yang berfungsi: menutupi bagian pribadi, perlindungan dari terik matahari dan hujan, pewarna rambut alami, pelindung nafsu hidung belalang, dan lainnya.

Briyney Spears adalah penyanyi terbaik di dunia, sangat cantik dan seksi (Smit, 2023). Jika dikombinasikan hijab dan britney spears, maka akan terlihat gadis berhijab tetapi seksi seperti britney spears, modusnya inovasi fesyen yang sedang menjadi tren di kalangan anak muda. Bagian atas dilindungi dan diamankan, tetapi bagian bawah dapat dilihat secara gratis, terlihat seperti toko dipajang etalese, "Lihat boleh, mencicipi sedikit tidak masalah, tagihan ada di belakang" (Leonandar, 2008).

Saking merebaknya fenomena berjilbab tetapi telanjang atau istilahnya *Jilboobs*, atau hijab *Britney Spear*, lantas menginspirasi seorang pencipta lagu *Siaia Rastamaniez HS.*, menjadikannya sebuah judul lagu *Nduwur Kudung Ngisor Warung*. Beberapa artis campursari menjadi hits sebab menyayikan lagu tersebut, di antaranya : *Ratna Antika Feat Rena Movies, Safira Inema, Dike Sabrina, Melinda, Rosynta Dewi, dan Rastamaniez*. Di antara liriknya: *Duwur kudung Ngisor warung Atine bingung Pikiran cupet Rogone suwung//Omongan mu empuk Koyo telo Tur nyereti//Sore sore mangan Duwet Masio kere...Ojo sampek ruwet* (Antika, 2023).

### **Esensi Nduwur Kudung Ngisor Warung : Kajian Etika Islam**

Istilah *Jilboobs* atau hijab *Britney Spear*, atau *Nduwur Kudung Ngisor Warung* mencuat dan ramai diperbincangkan, terutama di dunia maya. Perdebatan terjadi terkait dengan adanya segelintir perempuan yang berjilbab, namun bagian bawahnya memperlihatkan lekuk tubuh. Sudah ada fatwa MUI tentang pornografi. Termasuk tidak memperlihatkan bentuk tubuh, memakai hijab namun pakaian ketat. MUI dengan tegas melarang hal tersebut.

Berbicara tentang pelarangan sepertinya tidak ada pengaruhnya bagi sebagian perempuan yang, dalam istilah lain, 'atas kerudung bawah warung' karena tidak ada aturan main yang jelas, yang ada hanyalah stigma negatif yang muncul dari diri mereka sendiri. masyarakat sekitar jika ada perempuan di lingkungannya yang memakai *Jilboobs*.

Hikmah dari Aceh yang sudah menerapkan Syariat Islam, bisa dijadikan contoh betapa antusiasnya kita dalam berusaha mengikuti aturan-aturan sesuai Syariat Islam, termasuk dalam berhijab dan berpakaian ketat. Maka wajar jika kita sering membaca berita tentang penangkapan perempuan berpakaian ketat oleh polisi syariah di Aceh.

Tingkat kepatuhan masyarakat terhadap pasal 13 Kanon nomor 11 tahun 2002 yang mengatur tata cara berpakaian semakin meningkat. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya masyarakat, khususnya perempuan, yang mengenakan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh (Suwefi, 2015).

Bagi wanita yang modis dan berjiwa sosial, sebaiknya lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih pakaian, sebab pakaian yang dikenakan bisa mencerminkan kepribadian. Jika suka memakai pakaian yang terbuka, maka kepribadiannya bisa

dinilai dari cara memakai pakaian tersebut. Biasanya orang yang berhijab yang benar selain terlihat cantik dan anggun juga memiliki kepribadian yang tidak jauh dari pakaian yang dikenakannya. Begitu pula dengan orang yang suka memakai pakaian seksi, juga mencerminkan kepribadiannya. Meski tidak semuanya benar, namun kesimpulan sementara ini setidaknya sangat mendekati kebenaran.

Fungsi berhijab bagi wanita menurut Menachem Brayer, tidak hanya dianggap sebagai simbol kesopanan, melambangkan harkat dan martabat wanita bangsawan. Ia merupakan lambang seorang wanita yang tidak boleh disentuh karena ia adalah harta suci suaminya (DaDon, 2018). Namun seiring berkembangnya peradaban, hijab pada masa itu tidak hanya digunakan untuk dua tujuan tersebut saja, melainkan mengalami perubahan yaitu juga berfungsi sebagai alat mempercantik atau sebagai aksesoris dekoratif. Jadi, desain dan bentuk hijab pun menjadi beragam. Beberapa syarat busana muslimah yang boleh diperhatikan antara lain:

1. Wajib menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Pakaian harus sesuai dengan aturan syariah. Artinya, pakaian yang tidak terbuat dari bahan yang tipis atau ketat, sehingga memperlihatkan warna kulit dan bentuk tubuh yang perlu ditutupi.
3. Tidak terlihat seperti pakaian pria.
4. Tidak menarik perhatian yang melihat, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab [33]: 59: *“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan wanita-wanita mukmin: ‘Hendaklah mereka menebarkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Itu sebabnya mereka lebih mudah menanganinya, sehingga mereka tidak khawatir. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Kementerian Agama, 2020).

Apabila para wanita berniat memakai hijab seperti firman Allah SWT tersebut, sebaiknya mulai berhati-hati dalam membeli pakaian yang hendak pakainya. Jika mereka berjilbab, secara tidak langsung telah mengidentifikasi diri mereka mencitrakan sebagai seorang muslimah shalehah dan orang yang bermoral. Hal inilah merupakan diantara mutiara hikmah yang menjadikan mereka mulia menjaga kedudukannya. Jika wanita cantik itu ibarat permata, maka wanita beriman adalah investasi akhirat (Al-Qarni, 2019).

Jilbab mempunyai dua dimensi fungsional yaitu material dan spiritual, material hijab berupa penutup badan. Sedangkan hijab ruhani adalah keadaan dimana perempuan dalam masyarakat tidak berusaha tampil dengan pakaian yang menarik perhatian, dalam artian hijab ruhani ini sebagai pencegah penyimpangan dan kemerosotan akhlak dan perilaku. Kedua dimensi ini dikatakan saling berkaitan dan saling mempengaruhi, penutup materi berfungsi sebagai imunitas atau imunitas preventif agar penutup rohani tetap terjaga sekaligus menjaga penutup materi.

Hal inilah yang kemudian menjadi kritik bagi para pengguna Jilboobs agar memperhatikan gaya berpakaian agar tidak menarik perhatian akibat pakaian yang terlalu ketat dan transparan padahal yang dikira syar'i padahal berpenampilan sar'i (tidak senonoh). Menurut hadis, mereka sebagai *“wanita berpakaian tapi telanjang yang selalu maksiat dan menarik orang lain untuk melakukan maksiat. Rambutnya sebesar punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan mereka tidak akan mencium harumnya surga, padahal harumnya surga dapat tercium dalam perjalanan yang sangat jauh”* (HR.Muslim).

Dalam perspektif etika Islam, pakaian menempati posisi yang sangat signifikan dalam pembentukan kepribadian muslim yang bertakwa. Urgensi pakaian ini terlihat ketika Islam memerintahkan setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menutup auratnya. Oleh karena itu, menurut mayoritas ulama, berhijab merupakan suatu kewajiban bagi seorang wanita muslimah.

Banyak arti kata hijab yang sebenarnya merupakan kosa kata bahasa Arab. Jilbab merupakan bentuk jamak dari *jalaabiib* yang berarti pakaian longgar. Artinya pakaian yang longgar dan dapat menutupi aurat wanita kecuali wajah dan telapak tangan hingga pergelangan tangan yang terlihat, yaitu pakaian longgar atau kerudung, kepala wanita, atau pakaian yang menutupi gaun dan kerudung yang dikenakannya, atau seluruh pakaian yang menutupi tubuh wanita (Tuti et al., 2023).

Rasullah saw telah mengingatkan melalau sebuah sabda : *“Akan ada di kalangan umatku yang melalap bermacam-macam makanan, meneguk bermacam-macam minuman, memakai pakaian dengan rupa-rupa mode dan warna, serta banyak berbicara”* (HR. Tabrani).

Implikasi penelitian ini yaitu pentingnya menjaga martabat wanita dari cara berbusana. Di sini, seorang wanita mesti mengasah pengetahuan tentang berhijab, karena itu merupakan bentuk menjaga kehormatannya. Adanya pemahaman tentang pentingnya berhijab diharapkan seseorang mampu memotivasi diri untuk memperoleh pengetahuan tentang berhijab dan mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Motivasi berhijab merupakan salah satu bentuk upaya pemenuhan kebutuhan spiritual yang membentuk kesadaran beragama dalam diri. Kesadaran beragama seseorang dipengaruhi oleh tingkat harga diri dan ajaran yang dianutnya (Noer, 2017).

Mengenakan hijab merupakan bagian dari ibadah, selain dapat menghindari perbuatan maksiat dan terhindar dari godaan (Fidhayanti, 2021). Mengenakan hijab mempunyai motif ingin menghindari hal-hal buruk, ingin mengontrol perilaku dan ingin dihargai. Adapun makna diri, mereka yang berhijab memaknainya sebagai bukti kecintaannya kepada Allah dan demi kemuliaan martabatnya (Kaddi & Muhaemin, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam menempatkan wanita dalam spektrum kedudukan mulia, maka etika dalam berjilbab yang telah disyariatkan Islam dalam rangka mengukuhkan kedudukan tersebut. Hal ini sekaligus menjadi kritik sosial atas perilaku nduwur kudung ngisor warung sebagai pengkerdilan atas kemuliaan kedudukan wanita. Implikasi penelitian ini yaitu pentingnya menjaga martabat wanita dari cara berbusana. Kajian memberi arah bagi penelitian masa depan yang komprehensif pada area lebih spesifik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada kepala program studi pendidikan agama Islam Universitas Sains Al-Qur'an atas terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Ghifari, A. (2007). *Kudung gaul Berjilbab tapi telanjang*. Bandung: Mujahid Press.

- [2] Al-Qarni, A. (2019). *Menjadi Wanita Paling Bahagia*. Jakarta : Qisthi Press.
- [3] Antika, R. (2023, April 22). Duwur Kudung Ngisor Warung. *Spotify.Com*. <https://open.spotify.com/>
- [4] Aprianti, L. (2017, October 19). Atas kerudung bawah warung! Kelakuan dua wanita ini bikin emosi. *Hageuy*. <https://www.hageuy.com/>
- [5] Awalinah, F. R., & Julijanti, D. M. (2017). Konstruksi Hijab Oleh Pemakai “Jilboobs.” *Komunikasi.Trunojoyo.Ac.Id*, 39–48.
- [6] Busni, D., Yanti, B. Z., & Witro, D. (2021). The Style of Using Veil in the Age Of Globalization: Overview of Concepts and Practices. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 161–178. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v8i2.4753>
- [7] DaDon, K. (2018). Role of the wife in the Jewish marriage in Old Testament Scripture, in Jewish law, and in Rabbinic literature. *Kairos*, 12(2), 215616. <https://doi.org/10.32862/k.12.2.2>
- [8] Fidhayanti, D. (2021). Review of Sharia Maqashid and Employment Law on the Rights of Women Workers to Wear the Hijab at the Workplace in Pasuruan Regency, East Java. *Jurnal Mahkamah : Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 6(1), 95–112. <https://doi.org/10.25217/jm.v6i1.1450>
- [9] Furwita, I. (2015, June 26). Atas Kerudung Bawah Warung! *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/indrafurwita/>
- [10] Gembro, S. (2016). atas kerudung bawah warung. *Blogspot.Com*. <http://sarimangembro.blogspot.com/>
- [11] Hadi, S. (2010). *Atas Kerudung Bawah Warung*. Jakarta : Arina.
- [12] Hamid, N. (2023, April 1). Atas kerudung bawah warung-Nya. *Gurusiana.Id*. <https://www.gurusiana.id/>
- [13] Hiebl, M. R. W. (2023). Sample Selection in Systematic Literature Reviews of Management Research. *Organizational Research Methods*, 26(2), 1–33. <https://doi.org/10.1177/1094428120986851>
- [14] Inema, S. (2023, February 23). Chord Safira Inema - Duwur Kudung Ngisor Warung Kunci Gitar Dasar dan Lirik. *ChordTela*. <https://chordtela.cc/>
- [15] Kaddi, S. M., & Muhaemin, E. (2020). Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 67–84. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8652>
- [16] Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- [17] Kovic. (2013, November 24). Jilbab Ngawur Ala Syahrini : “Atas Kerudung Bawah Warung” Mendapat Cibiran. *WordPress.Com*. <https://ijltnk.wordpress.com/>
- [18] Lee, E., & Kim, B. (2020). Analysis on the Book Cover Design using Roland Barthes' Semiotics. *Journal of Digital Convergence*, 18(3), 357–362. <https://doi.org/10.14400/JDC.2020.18.3.357>
- [19] Leonandar. (2008, January 20). Duwur Kudung Ngisor Warung. *WordPress*. <https://leonandar.wordpress.com/>
- [20] Maya, A. (2014). Nduwur kudung, ngisor warung...:ngakak. *Kaskus.Co.Id*. <https://www.kaskus.co.id/>
- [21] Noer, H. M. A. (2017). Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI ) Universitas Islam Riau (UIR). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 172–192. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).630](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).630)

- [22] Paulina, M., & Mutiah, D. (2022). Persepsi Mahasiswa Islam Penghafal Qur'an Terhadap Jilboobs Sebagai Tren Baru. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 224–232. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i2.15131>
- [23] Pyo, J., Lee, W., Choi, E. Y., Jang, S. G., & Ock, M. (2023). Qualitative Research in Healthcare: Necessity and Characteristics. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(1), 12–20. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.451>
- [24] Sabrina, D. (2023, May 21). Duwur Kudung Ngisor Warung Song Lyrics. *JOOX*. <https://www.joox.com/my-en/>
- [25] Sadan, K. A. N. (2016, February 12). Nduwur krudung, ngisor warung. *Twitter.Com*. [https://twitter.com/dr\\_chaku/](https://twitter.com/dr_chaku/)
- [26] SatuAspal. (2018, January 20). Atas kerudung, bawah kok gini. *WordPress*. <https://satuaspal.com/>
- [27] Smit, C. R. (2023). *The Exile of Britney Spears: A Tale of 21st Century Consumption*. Bristol, United Kingdom: Intellect Ltd. <https://doi.org/10.2307/j.ctv36xvk88>
- [28] Soendoel, M. (2014, November 15). Nduwur Krudung Ngisor Warung: Modus. *Soendoel Blog*. <http://soendoel.blogspot.com/>
- [29] Sorongan, P. (2022, June 4). Berjilbab tapi Pamer Aurat, Khianati Iman demi Modis! *Suara Pemred*. <https://www.suarapemredkalbar.com/>
- [30] Suwefi, A. (2015, June 12). Sebuah Catatan: 'Atas Kerudung, Bawah Warung.' *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/wefi/>
- [31] Syahrivar, J. (2021). Hijab No More: A Phenomenological Study. *Journal of Religion and Health*, 60(3), 1969–1991. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01068-7>
- [32] Turner, C., & Astin, F. (2021). Grounded theory: what makes a grounded theory study? *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 20(3), 285–289. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvaa034>
- [33] Tuti, Zabidi, A., & Tomi. (2023). Pemakaian Jilbab. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 8(2), 52–65. <https://doi.org/10.37567/jif.v8i2.545>
- [34] Wijayanto, I. (2004). *Sex In The "Kost": Realitas Dan Moralitas Seks Kaum "Terpelajar."* Yogyakarta: Tinta.